

Hubungan Prestasi Akademik dan Strategi Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Tunarungu

Sri Andiani

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

S5130173@student.ubaya.ac.id

Abstrak – Prestasi akademik (IPK) di universitas dianggap sangat penting karena merupakan salah satu syarat dalam karir mahasiswa yang telah lulus atau menjadi pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi. Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah strategi regulasi diri dalam belajar. Penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar bagi mahasiswa tunarungu sangat penting. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tunarungu memiliki hambatan kemampuan pendengarannya, padahal proses pembelajaran di universitas banyak dilakukan secara verbal. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling snowball* dengan 33 partisipan mahasiswa tunarungu dari berbagai universitas yang berbeda akreditasi, fakultas, dan semester. Alat ukur yang digunakan adalah *Academic Self-Regulation of Learning Scale (A-SRL-S)* yang dikembangkan oleh Magno (2010) berdasarkan teori regulasi diri dalam belajar dari Zimmerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar. Tampaknya, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor internal (kondisi fisik atau kesehatan mahasiswa saat mengikuti proses belajar, aspek kecerdasan, bakat atau kemampuan potensial, minat belajar, dan motivasi mahasiswa) dan eksternal (lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial). Saran pada peneliti selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa tunarungu.

Kata kunci: Prestasi akademik, Strategi regulasi diri dalam belajar, mahasiswa, tunarungu

Abstract – Academic achievement (*IPK* or *Indeks Prestasi Kumulatif*) is very important in university, because it's one of requirement to work and continue to higher degree of education. Academic achievement are influenced by several factors, one of them is self regulation of learning strategy. It is important for deaf or hard of hearing college student to use self regulation of learning strategy because they have an obstacle at hearing ability that caused them unable or hard to hear, whereas majority people in university depend on oral communication that need a hearing ability. This research use snowball sampling technique with 33 participant of deaf and hard of hearing college students from several universities with different accreditation, faculties, and semesters. the measurement instrument used in this research is A-SRL-

S (Magno, 2010) based from Zimmerman theory of self regulation of learning. The result showed that there is no correlation between academic achievement and self regulation of learning strategy. It seems that there are other factors that influenced academic achievement, which are internal factors (student's physical condition during lesson, intelligence, aptitude or potential propensity, student's interest and motivation in lesson) and external factors (social environment and non-social environment). Suggestion to the future research about this topic is to explore in depth about other factors that may contribute to deaf and hard of hearing college student's academic achievement.

Keywords – academic achievement, self regulation of learning strategy, college student, deaf, hard of hearing

PENDAHULUAN

Prestasi akademik adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai (Wahab, 2015). Terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahab, 2015; Syah, 2015):

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri pelajar)
 - a. Fisiologis (kesehatan organ indera dan kesehatan jasmani mahasiswa saat belajar) yang bisa mempengaruhi proses belajar, daya fokus atau konsentrasi saat belajar, serta kemampuan dalam menyerap informasi. Bila pelajar memiliki kesehatan jasmani yang baik maka prestasi akademik akan tinggi.
 - b. Psikologis (inteligensi/kecerdasan, sikap belajar, bakat/kemampuan potensial, minat belajar, motivasi belajar, dan regulasi diri dalam belajar). Dimana bila beberapa aspek pada psikologis tersebut dimiliki dan digunakan oleh pelajar maka prestasi akademik pelajar tersebut akan tinggi. Contohnya adalah bila pelajar memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan terpacu dan bersemangat untuk belajar sehingga bisa mendapatkan prestasi akademik yang tinggi.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar pelajar)
 - a. Lingkungan social (keluarga, teman, sekolah/perkuliahan, dan masyarakat) yang bisa mempengaruhi pelajar untuk mendapatkan

prestasi akademik yang tinggi. Misalnya adalah bila pelajar mendapatkan dukungan dari teman maka ia cenderung akan giat belajar sehingga bisa mendapatkan IPK tinggi.

- b. Lingkungan non-sosial (kondisi atau letak gedung sekolah/universitas/kelas tempat mahasiswa belajar), tempat belajar di rumah/kost, alat-alat yang dibutuhkan untuk belajar, sumber belajar, dan fasilitas belajar yang disediakan) yang dapat membantu menunjang proses belajar pelajar. Contohnya adalah bila pelajar memiliki alat-alat yang dibutuhkan untuk belajar – alat tulis, buku materi, dsb – maka ia akan bisa belajar dengan baik sehingga bisa mendapatkan IPK tinggi.

Di perguruan tinggi, keberadaan prestasi akademik (IPK) sangat penting karena bisa berdampak pada kehidupan mahasiswa tersebut setelah lulus. Hal tersebut demikian karena IPK merupakan salah satu syarat dalam mencari kerja atau sebagai bentuk kualifikasi mahasiswa untuk pendidikan jenjang yang lebih tinggi (Magno, 2010). Oleh sebab itu, semua mahasiswa, termasuk mahasiswa tunarungu ingin mendapatkan IPK yang baik dan tinggi. Mahasiswa tunarungu yang dimaksud adalah mahasiswa yang kehilangan fungsi indera pendengarannya atau kemampuan mendengarnya secara total (*deaf*) atau secara sebagian (*hard of hearing*) (Somantri, 2006; Efendi, 2006).

Peneliti tidak menemukan banyak literatur yang membahas IPK atau *GPA* secara umum pada mahasiswa tunarungu, namun terdapat penelitian Albertini dan Mayer (2011) yang membahas mengenai kemampuan membaca yang dimiliki oleh mahasiswa tunarungu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 9 dari 10 mahasiswa masih memiliki kemampuan membaca dibawah rata-rata skor tes kemampuan membaca yang baik bagi mahasiswa (Albertini dan Mayer, 2011; Sarant, Harris, dan Bennet, 2015).

Bahkan pada penelitian Taxler (2000) menemukan bahwa terdapat 70% dari 971 siswa SMP tunarungu memiliki kemampuan membaca dan pemahaman bacaan

serta penyelesaian masalah matematika yang kurang baik. Padahal kemampuan membaca adalah salah satu dari kemampuan dasar yang perlu dimiliki mahasiswa agar bisa sukses di perkuliahan. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa perlu banyak membaca untuk mencari informasi baru terkait materi tertentu.

Selain kekurangan kemampuan dasar yang harus dimiliki, mahasiswa tunarungu tersebut memasuki universitas yang mayoritas menggunakan bahasa verbal sehingga membutuhkan kemampuan mendengar yang baik. Padahal mahasiswa tunarungu tersebut memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa tunarungu akan mengalami kesulitan dalam mencapai nilai IPK tinggi dan yang diharapkan.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Ormrod (2011) menawarkan strategi belajar yang tepat bagi mahasiswa tunarungu, yaitu strategi regulasi diri dalam belajar. Dimana strategi regulasi diri dalam belajar adalah berbagai tindakan yang ditujukan untuk mendapatkan informasi atau keterampilan yang melibatkan individu (*agency*), tujuan, dan instrumentalitas persepsi diri pelajar tersebut (Zimmerman dan Martinez-Pons, 1986).

Aspek-aspek strategi regulasi diri dalam belajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan instrumen alat ukur A-SRL-S yang dibuat oleh Magno (2010), berdasarkan teori Zimmerman dan Martinez-Pons mengenai strategi regulasi diri dalam belajar Zimmerman dan Martinez-Pons, 1986), yaitu:

1. *Memory strategy*: Mahasiswa berusaha mengingat materi perkuliahan, merekam atau membuat catatan terkait proses perkuliahan.
2. *Goal setting*: Mahasiswa membuat tujuan atau subtujuan pendidikan, dengan kata lain tujuan mereka belajar di perkuliahan.
3. *Self-evaluation*: Mahasiswa membuat evaluasi mengenai kualitas atau proses pekerjaan mereka. Mereka mengevaluasi apabila tujuan yang dibuat sebelumnya tercapai atau tidak, bila masih belum tercapai maka mereka mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki agar bisa mencapai tujuan mereka.

4. *Seeking assistance*: Mahasiswa berusaha mencari bantuan terkait dengan proses pembelajaran dari lingkungan sosial (orang lain) dan non-sosial (perpustakaan, dan sumber lainnya) ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
5. *Environmental structuring*: Mahasiswa berusaha memilih dan mengatur lingkungan fisik untuk membuat proses belajar berjalan lancar, sehingga terhindar dari gangguan yang bisa menghambat proses belajar mereka.
6. *Learning responsibility*: Bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam proses belajar, dimana mahasiswa sadar dengan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa, yaitu harus mengerjakan tugas perkuliahan dan mengumpulkannya dengan tepat waktu, melakukan ujian, dsb.
7. *Organizing*: Mahasiswa mengatur materi pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar, contohnya adalah mahasiswa membuat rangkuman suatu materi, memberikan stabilo pada kata kunci materi di buku, dsb.

Secara teori, jika mahasiswa memiliki strategi regulasi diri dalam belajar yang baik atau tinggi maka mereka cenderung mendapatkan prestasi akademik (IPK) yang tinggi pula. Hal tersebut demikian karena sifat mahasiswa yang mandiri dalam proses belajar mereka mendorong diri sendiri mereka untuk mencari tahu sendiri bagaimana mereka bisa belajar dengan baik, dan mengontrol proses belajar mereka yang merupakan bentuk regulasi diri dalam belajar (Magno, 2011).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung teori ini, yaitu penelitian Zimmerman dan Matinez-Pons (1986), Magno (2010), Albertini, Kellyn dan Matchett (2011). Hasil penelitian Zimmerman dan Matinez-Pons (1986) menunjukkan hasil bahwa penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebagai salah satu prediktor pencapaian prestasi akademik. Penelitian Magno (2010) menunjukkan hasil bahwa strategi regulasi diri dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi akademik dimana strategi regulasi diri dalam belajar pada aspek *memory strategy*, *goal setting* dan *self-evaluation* pada strategi regulasi diri dalam belajar merupakan prediktor yang kuat dalam peningkatan nilai prestasi akademik.

Penelitian Albertini, dkk. (2011) merupakan penelitian serupa tetapi menggunakan sampel penelitian berupa mahasiswa tunarungu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bila mahasiswa tunarungu memiliki tingkat strategi regulasi diri dalam belajar yang tinggi, pencapaian prestasi akademiknya juga cenderung tinggi. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 54,9% dari 437 mahasiswa tunarungu menggunakan strategi dukungan belajar (menggunakan sumber daya belajar yang disediakan dan meminta bantuan kepada orang lain) yang tinggi.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan secara positif antara prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah survei korelasional, karena tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dua variabel (prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar) pada mahasiswa tunarungu. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* jenis insidental. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 33 mahasiswa tunarungu dari berbagai universitas, akreditasi, fakultas, dan semester.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup dan terbuka. Pada angket tertutup, menggunakan instrumen alat ukur penelitian ini menggunakan A-SRL-S (Magno, 2010) yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan dilakukan uji bahasa kepada salah satu alumni mahasiswa tunarungu. Berdasarkan proses tersebut, angket A-SRL-S dalam penelitian ini memiliki 54 butir *favourable* dan memiliki 4 kategori respon (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Sedangkan pada angket terbuka merupakan 3 pertanyaan terbuka untuk mengetahui fasilitas yang disediakan universitas, kesulitan yang dialami mahasiswa tunarungu, serta strategi regulasi diri dalam belajar yang digunakan mahasiswa tunarungu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini adalah 33 mahasiswa tunarungu dengan rincian 54,5% mahasiswa *hard of hearing* dan 43,4% mahasiswa *deaf*. Semua mahasiswa tersebut memasuki universitas yang mayoritas mahasiswa adalah bukan tunarungu. Terdapat 54,4% mahasiswa memasuki universitas berakreditasi A dan 45,5% mahasiswa memasuki universitas berakreditasi B. Dalam penerimaan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunarungu dari pihak universitas, hanya 21,4% mahasiswa yang mendapatkan fasilitas khusus tersebut. Selain itu, karena hambatan dalam kemampuan mendengar, mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini juga mengalami kesulitan (lihat tabel 1) dalam perkuliahan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subyek Berdasarkan Permasalahan yang dialami selama Berkuliah

Topik Permasalahn	F	%	Percent of Cases
Strategi Komunikasi	29	63,0%	87,9%
Pendampingan	9	19,6%	27,3%
Kemampuan Bahasa	7	15,2%	21,2%
Lainnya	1	2,2%	3%
Total	46	100%	139,4%

Sesuai dengan asumsi awal, bahwa mahasiswa tunarungu akan mengalami kesulitan yang diakibatkan karena hambatan kemampuan mendengar. Hal ditunjukkan dari tabel 1, dimana terdapat 29 mahasiswa dari total 33 mahasiswa mengalami kesulitan dalam strategi komunikasi (mahasiswa tidak dapat memahami apa yang dibicarakan lawan bicara).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Subyek Berdasarkan Solusi dalam Mengatasi Permasalahan dalam Perkuliahan

Topik Solusi yang di Lakukan	F	%	Percent of Cases
Bertanya pada teman kuliah	20	38,5%	66,7%
Belajar sendiri	12	23,1%	40,0%
Bertanya pada dosen yang bersangkutan	9	17,3%	30,0%
Strategi komunikasi	7	13,5%	23,3%
Pendampingan	4	7,7%	13,3%
Total	52	100%	173,3%

Berdasarkan tabel 2, mahasiswa tunarungu kebanyakan bertanya pada teman kuliah (20 mahasiswa dari 33 total mahasiswa). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek strategi regulasi diri dalam belajar yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa tunarungu adalah *seeking assistance* atau meminta bantuan dari orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Albertini, dkk. (2011).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji reliabilitas pada alat ukur A-SRL-S yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 tersebut, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat bagus ($\alpha = 0,936$). Dengan demikian, alat ukur penelitian ini bersifat sangat reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur A-SRL-S yang Digunakan dalam Penelitian Ini

Angket	Reliabilitas (Alpha Cronbach)
A-SRL-S (Adaptasi)	0,936

Berdasarkan hasil uji hipotesis (tabel 4), ternyata variabel prestasi akademik (IPK) dan strategi regulasi diri dalam belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan ($P = 0,576$). Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	Status
Korelasi Kendall-tau b	Prestasi Akademik (IPK) dan Strategi Regulasi Diri dalam Belajar	0,69	0,576	Tidak ada hubungan

Tidak adanya hubungan antara prestasi akademik dan strategi regulasi diri dalam belajar juga dapat dilihat pada distribusi frekuensi partisipan penelitian berdasarkan nilai IPK (tabel 5) dan berdasarkan skor strategi regulasi diri dalam belajar (tabel 6). Pada tabel 5, terdapat 45,5% mahasiswa tunarungu mendapatkan

nilai IPK yang tinggi. Hanya 12,1% mahasiswa tunarungu mendapatkan IPK rendah dan 3% mahasiswa tunarungu mendapatkan IPK yang sangat rendah. Meskipun demikian pada tabel 6, ternyata terdapat 60,6% mahasiswa tunarungu mendapatkan skor strategi regulasi diri dalam belajar yang tinggi. Selain itu, tidak ada mahasiswa tunarungu yang mendapatkan skor strategi regulasi diri dalam belajar yang rendah dan sangat rendah. Hal ini tentunya mendukung hasil uji hipotesis. Hal tersebut disebabkan karena berdasarkan teori, bila penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar tinggi maka prestasi akademik akan tinggi pula. Sementara berdasarkan hasil uji hipotesis dan distribusi frekuensi (tabel 5 dan tabel 6), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rendah dan tingginya IPK atau prestasi akademik tidak di pengaruhi oleh tinggi rendahnya penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik (IPK) Mahasiswa Tunarungu

Kategori	Interval Nilai	F	Prosentase
Sangat Tinggi	> 3,51	3	9,1%
Tinggi	3,01-3,50	15	45,5%
Sedang	2,51-3,00	10	30,3%
Rendah	2,01-2,50	4	12,1%
Sangat Rendah	< 2,00	1	3,0%
Total		33	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik (IPK) Mahasiswa Tunarungu

Kategori	Interval Nilai	F	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 146,20$	6	18,2%
Tinggi	$120,40 < X < 146,20$	20	60,6%
Sedang	$94,60 < X < 120,40$	7	21,2%
Rendah	$68,80 < X < 94,60$	-	-
Sangat Rendah	$X < 68,80$	-	-
Total		33	100%

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zimmerman dan Martinez-Pons (1986), Magno (2010), dan Albertini, dkk (2011). Namun penelitian ini selaras dengan penelitian Sari (2014) dan Cetin (2015). Penelitian Sari (2014) dan Cetin (2015) tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak memiliki hubungan dengan strategi regulasi diri dalam belajar. Mereka berdua mengatakan bahwa

terdapat faktor-faktor lain selain strategi regulasi diri dalam belajar yang mempengaruhi prestasi akademik.

Pada penelitian Sari (2014), ditemukan bahwa terdapat faktor internal (tujuan belajar, minat dari hasil yang diperoleh, *self-efficacy*, dan keuletan), serta faktor eksternal (dukungan dari keluarga) yang mempengaruhi prestasi akademik (IPK) pada mahasiswa. Sedangkan pada penelitian Cetin (2015), terdapat faktor kecerdasan, keterampilan penalaran, sikap, kesukarelaan dalam memilih jurusan yang dimasuki, dan kebiasaan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi akademik (*GPA*) pada mahasiswa.

Oleh karena itu, peneliti melakukan uji tabulasi silang antara variabel prestasi akademik dengan data yang didapatkan dari angket terbuka (lihat tabel 7). Berdasarkan tabel 7, ditemukan bahwa faktor eksternal (penggunaan alat bantu dengar, dan kesediaan fasilitas dari universitas) tidak menentukan pencapaian rendah tingginya IPK pada mahasiswa tunarungu di penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Asosiasi Tabulasi Silang IPK dan Angket Terbuka

Variabel	Sig.	Status
IPK dan Terjadinya ketunarunguan	0.122	Tidak ada asosiasi
IPK dan klasifikasi tunarungu (Deaf/HH)	0.820	Tidak ada asosiasi
IPK dan Penggunaan alat bantu dengar (ABD)	0.811	Tidak ada asosiasi
IPK dan Kesiediaan fasilitas dari universitas	0.557	Tidak ada asosiasi
IPK dan Permasalahan yang dialami Mahasiswa Tunarungu selama perkuliahan	0.344	Tidak ada asosiasi
IPK dan penggunaan Bahasa atau bentuk komunikasi dengan dosen	0.722	Tidak ada asosiasi
IPK dan penggunaan Bahasa atau bentuk komunikasi dengan teman perkuliahan	0.626	Tidak ada asosiasi

Dengan demikian, terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan penelitian ini menolak hipotesis. Kemungkinan pertama penggunaan variabel IPK sebagai prestasi akademik. Nilai IPK dianggap tidak mewakili hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Hal itu demikian karena nilai IPK didapatkan dari rata-rata nilai tugas individu atau kelompok, ujian harian atau ujian tengah semester (UTS) dan ujian semester akhir (UAS), serta kegiatan pembelajaran di perkuliahan lainnya.

Dengan demikian, nilai IPK tersebut terdapat pengaruh dari luar mahasiswa itu sendiri, termasuk nilai tugas kelompok yang dikerjakan bersama-sama dengan teman kelompoknya.

Kemungkinan kedua adalah ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai rendah-tingginya prestasi akademik. Berdasarkan teori, prestasi akademik disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 2010; Wahab, 2015). Faktor internal terdiri atas faktor fisik mahasiswa yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi materi perkuliahan, dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

Pada faktor fisik atau kesehatan mahasiswa (fisiologis) ketika belajar selama perkuliahan dapat mempengaruhi proses belajarnya (Syah, 2010; Wahab, 2010). Ketika kondisi fisik atau kesehatan mahasiswa baik maka ia akan lebih mudah dalam menyerap informasi baru, sehingga akan lebih baik dalam mengerjakan tugas akademik yang dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Sedangkan pada organ-organ khusus, seperti kesehatan indera pendengar dan indera penglihat ternyata tidak memiliki asosiasi dengan prestasi akademik, karena berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara nilai IPK dengan klasifikasi tunarungu (*Deaf/HoH*) memiliki nilai $P = 0,122$. Dengan demikian, faktor fisiologis dalam aspek kesehatan organ khusus (indera pendengaran) tidak mempengaruhi rendah-tingginya nilai IPK.

Pada faktor psikologis, terdapat aspek kecerdasan mahasiswa, bakat atau kemampuan potensial mahasiswa, minat belajar, dan motivasi mahasiswa yang dapat mempengaruhi prestasi akademik (Syah, 2010; Wahab, 2010). Pada aspek kecerdasan dan bakat atau kemampuan potensial mahasiswa kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Hal tersebut demikian karena kebanyakan universitas tujuan mahasiswa tunarungu yang menjadi sampel penelitian ini melalui proses seleksi masuk universitas. Salah satu universitas tersebut adalah universitas negeri B di

Malang yang memiliki program SPKPD (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) yang diperuntukkan bagi calon mahasiswa disabilitas, termasuk tunarungu¹.

Rangkaian SPKPD terdiri atas ujian simulasi materi dasar dalam perkuliahan dan tes psikotes yang menguji kemampuan kecerdasan dan potensial atau bakat mahasiswa. Tidak hanya universitas B di Malang namun juga semua universitas dalam penelitian ini mengadakan ujian masuk universitas untuk semua calon mahasiswa, termasuk mahasiswa tunarungu. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semua mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan dan bakat atau potensial yang memadai karena telah melalui proses seleksi masuk universitas.

Sedangkan pada aspek minat dalam belajar, juga dapat mempengaruhi prestasi akademik. Bila mahasiswa memiliki minat dalam sesuatu hal, termasuk materi perkuliahan atau proses belajar maka ia akan cenderung bersemangat untuk belajar. Ketika mahasiswa tersebut semangat untuk belajar, proses belajar akan berjalan maksimal sehingga dapat mengerjakan tugas akademik dengan baik dan pada akhirnya mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pula.

Motivasi mahasiswa juga dapat mempengaruhi prestasi akademik (Syah, 2010; Wahab, 2010). Dengan adanya motivasi, mahasiswa akan terpacu dan cenderung bersemangat untuk belajar dan memenuhi tujuan belajar, yaitu mencapai nilai IPK tinggi dan diharapkan. Ketika mahasiswa tunarungu memiliki motivasi yang tinggi maka proses belajar akan berjalan dengan maksimal sehingga mereka dapat mengerjakan tugas perkuliahan maupun mengerjakan ujian dengan baik, sehingga akan mendapatkan prestasi akademik atau nilai IPK yang tinggi.

Pada faktor eksternal, terdapat aspek lingkungan sosial yang merupakan pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah/perkuliahan dan masyarakat. Menurut Syah (2010) dan Wahab (2010), lingkungan sosial merupakan faktor prestasi akademik. Bila mahasiswa berada di lingkungan yang mendukung proses belajar pada

¹ Sumber: Website resmi universitas B, Malang: <http://psld.ub.ac.id/spkpd-2015/>

mahasiswa itu, mahasiswa tersebut bisa belajar dengan maksimal sehingga dapat meraih prestasi akademik yang tinggi. Dengan demikian, kemungkinan faktor lingkungan sosial dapat mempengaruhi mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini dapat meraih nilai IPK yang tinggi atau rendah.

Aspek lingkungan non-sosial dalam faktor eksternal juga mempengaruhi prestasi akademik. Faktor non-sosial berupa kondisi atau letak gedung universitas atau kelas perkuliahan, tempat belajar di rumah/kost, alat-alat yang dibutuhkan untuk belajar dan fasilitas belajar. Bila semua komponen dalam lingkungan non-sosial tersebut mendukung proses belajar mahasiswa maka ia akan mampu belajar dengan baik sehingga dapat meraih prestasi akademik yang tinggi. Dalam penelitian ini, prestasi akademik telah dilakukan uji tabulasi silang dengan kesediaan fasilitas khusus bagi mahasiswa tunarungu selama perkuliahan. Namun, berdasarkan hasil uji tabulasi silang tersebut, tidak terdapat asosiasi antara nilai IPK dan kesediaan fasilitas khusus dari universitas karena $P = 0,557$. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan komponen lainnya seperti kondisi atau letak gedung universitas atau kelas perkuliahan, tempat belajar di rumah/kost dan sumber belajar mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa tunarungu dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak berhubungan dengan strategi regulasi diri dalam belajar. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan strategi regulasi diri dalam belajar.

Pengujian asosiasi dengan menggunakan tabulasi silang juga didapatkan bahwa tidak ada asosiasi antara prestasi akademik dengan variabel terjadinya ketunarunguan, klasifikasi tunarungu, penggunaan alat bantu dengar, kesediaan fasilitas dari universitas, permasalahan yang dialami mahasiswa, serta metode komunikasi mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan demikian disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yang pertama adalah nilai IPK tidak mewakili hasil belajar mahasiswa itu sendiri, dan yang kedua adalah faktor internal (kondisi fisik atau kesehatan mahasiswa saat mengikuti proses belajar selama perkuliahan, aspek kecerdasan mahasiswa, bakat atau kemampuan potensial mahasiswa, minat belajar, serta motivasi belajar) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial dalam aspek kondisi atau letak gedung universitas atau kelas perkuliahan, tempat belajar di rumah/kost dan sumber belajar yang dimiliki mahasiswa tunarungu).

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mengeksplorasi atau melakukan penelitian lebih dalam mengenai beberapa kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa tunarungu. Saran kedua adalah mempertimbangkan dan mencermati alat ukur yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertini, J., Kelly, R., & Matchett, M. (2011). Personal Factors That Influence Deaf College Students' Academic Success. *Journal Of Deaf Studies And Deaf Education, 17*(1), 85-101.
- Albertini, J., & Mayer, C (2011). Using Miscue Analysis to Assess Comprehension in Deaf College Readers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 16*, 35-46.
- Cetin, Baris. (2015). *Academic Motivation and Self-Regulated Learning in Predicting Academic Achievement in College. Journal of International Education Research Volume 11*(2), 95-106. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060062.pdf>
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Magno, Carlo. (2010). Assessing Academic Self-Regulated Learning among Filipino College Students: The Factor Structure and Item Fit. *The International Journal of Education and Psychological Assesment, 5*, 61-76
- Magno, Carlo. (2011). The Predictive Validity of the Academic Self-Regulated Learning Scale. *The International Journal of Education and Psychological Assesment, 9*(1), 48-56
- Ormrod, J. (2011). *Educational Psychology, Developing Learners* (7th ed.). Boston: Pearson.

- Sarant, Julia Z., Harris, David C., Bennet, Lisa A. (2015). Academic Outcomes for School-Aged Children with Severe-Profound Hearing Loss and Early Unilateral and Bilateral Cochlear Implants. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58, 1017-1032. Diakses dari <http://jslhr.pubs.asha.org/>
- Sari, Dessy Annastia. (2014). Hubungan Antara *Self Efficacy* dan *self Regulated Learning* dengan Prestasi Akademik. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya. Laboratorium Pendidikan
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (15th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taxler, C.B. (200). The Stanford Achievement Test, 9th Edition: National Norming and Performance Standards for Deaf and Hard-of-Hearing Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol 54, 337-339)
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Zimmerman, B., & Martinez-Pons, M. (1986). Development of Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628

LAMPIRAN

Alat Ukur A-SRL-S Yang Digunakan dalam Penelitian Ini

No.	Pernyataan
1.	Saya menggunakan catatan kecil untuk menuliskan informasi yang perlu saya ingat
2.	Saya membuat daftar informasi berdasarkan kategori
3.	Saya menulis ulang catatan kuliah saya dengan kata-kata saya sendiri
4.	Saya menggunakan gambar, skema, dan bagan untuk memahami informasi yang tidak jelas (abstrak)
5.	Saya menggunakan simbol (gambar, skema, bagan, dll) agar saya mudah mengingatnya
6.	Saya membuat rangkuman bacaan saya
7.	Saya membuat rangkuman sebagai panduan saya belajar
8.	Saya membuat rangkuman semua topik yang akan dijelaskan di kelas
9.	Saya membayangkan suatu kata untuk mengingat sesuatu
10.	Saya membaca jawaban pertanyaan terkait topik tertentu
11.	Saya mencatat materi perkuliahan yang saya ikuti
12.	Saya menjawab contoh pertanyaan yang saya buat dari topik tertentu
13.	Saya membaca catatan saya saat belajar untuk ujian
14.	Saya menulis catatan untuk mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas
15.	Saya membuat jadwal aktivitas saya dengan detail

No.	Pernyataan
16.	Saya membuat daftar aktivitas yang harus diselesaikan
17.	Saya merencanakan apa yang harus saya lakukan dalam 1 minggu
18.	Saya menggunakan buku catatan untuk mengetahui apa yang harus saya kerjakan
19.	Saya menggunakan kalender untuk mengetahui apa yang harus saya kerjakan
20.	Jika saya mengalami kesulitan dalam belajar, saya meminta bantuan dari orang yang lebih pintar
21.	Saya menerima masukan dari teman terhadap hasil kerja saya
22.	Saya mengevaluasi kesuksesan saya setiap akhir belajar
23.	Saya meminta teman memberi komentar mengenai hasil tugas saya sebelum saya menyerahkannya ke dosen
24.	Saya mencatat perkembangan kemajuan yang saya alami
25.	Saya memeriksa kemajuan saya dalam mengerjakan sesuatu
26.	Saya menanyakan pendapat orang lain yang lebih pintar mengenai hasil kerja saya
27.	Saya mendengarkan orang yang mengomentari tugas saya
28.	Saya terbuka dengan masukan orang lain untuk mengembangkan tugas saya menjadi lebih baik
29.	Saya melihat kembali nilai-nilai tugas, ujian dsb sebelumnya untuk melihat perkembangan saya
30.	Saya bertanya pada orang lain apa yang harus saya perbaiki dalam tugas saya
31.	Saya mau berubah berdasarkan saran atau masukan dari orang lain
32.	Saya menggunakan beberapa sumber yang berbeda (buku, jurnal, penelitian orang lain, dsb) dalam membuat laporan atau makalah saya
33.	Saya menggunakan perpustakaan untuk mencari informasi yang saya butuhkan
34.	Saya menulis catatan perkuliahan saya di kelas
35.	Saya suka bekerja sama dengan teman karena kami saling membantu
36.	Ketika saya tidak masuk kuliah, saya bertanya pada teman mengenai tugas yang diberikan dosen pada hari itu
37.	Saya mencari teman yang bisa saling berdiskusi
38.	Saya belajar dengan teman untuk membandingkan catatan kuliah
39.	Saya menjelaskan pada teman apa yang telah saya pelajari dari topik tertentu
40.	Saya tidak menonton TV (termasuk video, <i>youtube</i> , dsb) saat ada tugas kuliah
41.	Saya menghindari tempat yang mengganggu saya belajar

No.	Pernyataan
42.	Saya tidak bisa belajar atau mengerjakan tugas bila ruangnya tidak terang
43.	Saya mematikan TV (termasuk video, <i>youtube</i> , dsb) agar bisa berkonsentrasi belajar
44.	Saya memeriksa ulang tugas saya untuk memastikan semuanya benar sebelum mengumpulkannya
45.	Saya langsung mengerjakan tugas yang diberikan dosen
46.	Saya cemas dengan batas waktu pengumpulan tugas yang ditetapkan dosen
47.	Saya mendahulukan tugas perkuliahan saya daripada aktivitas lainnya
48.	Saya menyelesaikan tugas saya sebelum mengerjakan yang lain
49.	Saya memberikan stabilo atau menggarisbawahi kata atau informasi penting dalam bacaan saya
50.	Saya membayangkan bentuk ujian yang akan datang berdasarkan ujian sebelumnya
51.	Saya menyimpan catatan dan catatan kuliah lama saya di tempat khusus
52.	Saya belajar sesuai kemampuan maksimal yang saya mampu
53.	Saya merapikan barang-barang di sekitar tempat belajar sebelum mulai belajar
54.	Saya memastikan tempat belajar saya bersih sebelum mulai belajar